

**WAWACAN BATARA RAMA:  
EDISI TEKS, KAJIAN STRUKTUR,  
DAN INTERTEKSTUALITAS**

**WAWACAN BATARA RAMA:  
TEXT EDITION, STRUCTURE ANALYSIS,  
AND INTERTEXTUALITY**

Oleh  
Kalsum  
NPM: L 3 I 00003

**PROGRAM DOKTOR**  
Program Studi Ilmu Sastra  
Bidang Kajian Utama Filologi

**KETUA TIM PROMOTOR**  
Prof. Dr. Hj. Partini Sardjono Pradotokusumo  
**ANGGOTA TIM PROMOTOR**  
Prof. Dr. H. Edi S Ekdjati, Alm  
Prof. Dr. H. Yus Rusyana

**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS PADJARAN**

**ABSTRAK**

Judul penelitian *Wawacan Batara Rama*. Edisi Teks, Kajian Struktur dan Intertekstualitas. WBR ditulis tahun 1897 oleh RAA Martanagara Bupati Bandung.

Naskah otograf masih ada, bertuliskan Pegon, naskah salinan 4 buah. WBR dicetak tahun 1900 beraksara Cacarakan, tahun 1935, 1940, 1979 bertulisan Latin. Digunakan metode deskriptif analisis dan komparatif. Pengedisian digunakan metode edisi naskah tunggal – landasan. Pendekatan sastra digunakan metode struktural dan intertekstualitas. Edisi WBR dalam 89 *runtuyan pupuh*, 9 jenis *pupuh*, jumlah bait 3030 *pada/bait*. Penyimpangan ditemukan: Omisi 17,25 %, Adisi 37,25 %, Substitusi 29,00 %, Transposisi 2,50 %, dan Kontaminasi 14,00%. Penyajian WBR terbagi tiga bagian; *mangala*, isi, dan kolofon, penggunaan *pupuh* mengedepankan pengembaraan, peperangan, kebahagiaan, kegembiraan, keagungan, suasana kemarahan, 80 % dan gambaran penantian, kesedihan, dan ratapan 20 %. Alur WBR dalam 8 tahapan peristiwa, I konflik muncul, II konflik meningkat, III konflik memuncak, IV pencerahan konflik, V penataan kekuatan untuk penyelesaian konflik, VI menuju penyelesaian konflik VII klimaks konflik VIII akhir dari konflik. Tokoh protagonis menyandang kemuliaan penuh, tokoh antagonis zalim. Tema WBR tentang ajal mulia, matriks: *Ajal mulia* adalah *manunggaling kaula-Gusti*, manusia yang ketika hidupnya selalu menghadirkan Tuhan di dalam hatinya. Penerapan teks hipogram ke dalam WBR melalui ekspansi, konversi, ekserp, modifikasi, konsep baru yang ditemukan; adaptasi, spesifikasi, dan substitusi.

### **ABSTRACT**

*The title of the research of 'Wawacan Batara Rama' (WBR): Text edition, Structure and Intertextuality Analysis. In 1897 WBR has been written by RAA Martanagara the regent of Bandung. The manuscript of othograph is still existed, writing in Pegon (Javanese written in Arabic characters), consist of 4 copies manuscripts. It has been printed into cacarakan characters in 1935, 1940 and 1979 written in Latin characters. The publishing of WBR in Latin characters isn't completed. The method of research are*

used analysis descriptive and comparative and publishing used the method of base (*landasan*). Literature approach are used structural and intertextuality method. Edition of *WBR* are in 89 series of strophes, 9 kinds of strophes, and amount of verses are 3030. Deviation is found: Omission 17,25%, Addition 37,25%, Substitution 29,00%, Transposition 2,50%, and Contamination 14,00%. Presentation of *WBR* is divided into *manggala* (introduction), content, and colophon, Usage of strophes is 80% and put forward about adventure, battle, happiness, gladness, highness, and angry atmosphere, and 20% are illustration of waiting, sadness, lament. The plot of *WBR* is divided in 8 event: I appearing conflict, I increasing conflict, III culminating conflict, IV enlightenment conflict, V Preparing a power to settle the conflict, VI going in conflict settlement, VII climax conflict, VIII ending of the conflict. The protagonis figure bears the complete highness and antagonis is a dispotic. The theme of *WBR* is about the sublime death, matrix: sublime death is '*manunggaling kaula Gusti*'. A man in his life is always present God in his heath. Applying of hipogram text into *WBR* through expansion, conversion, excerption, modification, and the new concept found; adaptation, specification, and substitution.

## DAFTAR SINGKATAN

HSR *Hikayat Seri Rama*

KR *Kekawin Ramayana*

PR *Pantun Ramayana*

SR *Serat Rama*

WBR *Wawacan Batara Rama*

### WAWACAN BATARA RAMA:

### EDISI TEKS, KAJIAN STRUKTUR DAN INTERTEKSTUALITAS

#### I Pendahuluan

WBR karya sastra Sunda tentang kisah Rama (*Ramayana*), "yang berasal dari ceritera India Kuno, diciptakan beberapa abad sebelum Masehi. Di India terdapat berpuluh-puluh bentuk dengan berbagai bahasa daerah dan berbagai versi, versi yang paling terkenal ialah *Ramayana* karangan Walmiki." (Ikram, 1980: 1; bdk Lal, 1980 dalam edisi terjemahan: 1995: xxxiv; Zoetmulder, 1983: 277; Wessing, tanpa tahun). "*Ramayana* memasuki khazanah kesusastraan Nusantara Kuno ke Suwarna Bhumi Sumatra dan Jawa, tokoh Rama sebagai *divine hero*, diagungkan, dianggap legenda suci, dilukiskan dalam candi-candi Hindu. Dalam penyebarannya, di samping penyajian peristiwa-peristiwa seperti kisah aslinya ada tambahan, penghilangan, atau perubahan" (Stutterheim, 1989: 1-3). Di Sumatra terdapat HSR, di Pulau Jawa terdapat KR berbahasa Jawa Kuno dan PR berbahasa Sunda Kuno.

PR berbeda versi dengan kisah Rama yang berada di Nusantara lainnya begitu pula dengan WBR. PR merupakan tanggapan terhadap sastra klasik Sansekerta *Rāmayana* dari buku *Uttarakānda*, dengan sejumlah perbedaan antara lain masuknya pengaruh tradisi Sunda ke dalam tokoh dan latar' (Ibid). *Uttarakānda* adalah buku yang kemudian dianggap kesatuan *Rāmayana* versi Walmiki yang terdiri dari 7 buku (Lal, 1980: xxvi – xxxiii). Penelitian Bulcke mengungkapkan bahwa *Uttarakānda* bukan versi Walmiki (Lal, 1980: xxiv –xxvi).

Dalam masyarakat Sunda, kata '*Ramayana*' telah disebut dalam naskah kuno *Sanghiyang Siksa Kanda ng Karesian* yang bertiti mangsa 1518 M. Kisah Rama tertua di Nusantara adalah KR, ditulis orang pada abad ke-9 (Poerbatjaraka, 1952: 2; 1967: 176; Ikram, 1980: 2; bdk. Pradotokusumo, 2005). Pada tahun 1934 Himansu Bhusan Sarkar menunjukkan kemiripan sebuah *pupuh* antara KR dengan *Ravanavadha* (kematian Rahwana) karangan *Bhatti* yang ditulis pada abad ke-6 atau ke-7 M. Manomohan Gosh, meneruskan penelusuran ini, menunjukkan adanya kemiripan antara keduanya sebanyak delapan bait (Poerbatjaraka, 1952: 3; bdk Noorduyn, 1971: 151; Zoetmulder, edisi terjemahan 1983: 289). Walaupun KR menunjukkan ada kemiripan dengan *Ramayana - Bhatti*, namun dengan *Ramayana-Walmiki* memiliki kesejajaran ceritera (lihat Stutterheim, 1989: 3-15; lihat Lal, 1995).

Pada pergantian abad ke-18 ke abad 19, Yasadipura menggubah kembali KR ke dalam SR *Jarwa* (Teuw, 1984: 216). Karena adanya tradisi penyalinan, "pada khasanah naskah Jawa terdapat sejumlah judul tentang kisah Rama" (Behrend (ed), 1990: 382 - 396). Salah satu di antara SR yang digubah pada masa itu, oleh RAA Martanagara dijadikan sumber penggubahan WBR.

RAA Martanagara (1845 – 1926) bangsawan ternama keturunan Sumedang yang menjadi bupati Bandung (1893 – 1918), seorang terpelajar pada masanya, mampu berbahasa Belanda, Melayu, dan Jawa (Martanagara, 1921; bdk Lubis, 1990: 52 – 54). Awal penulisan WBR diperkirakan ketika pengarang diangkat menjadi bupati Bandung, pengangkatannya pada tanggal 29 Juni tahun 1893, adapun WBR selesai ditulis pada tanggal 4 Oktober tahun 1897. Sebagai bupati Bandung, ia mendapat sebutan *Dalem Panyelang* ‘Dalem Penyelang’ karena bukan keturunan dari para bupati Bandung. RAA Martanagara dengan para pejabat Belanda direncanakan akan dibunuh oleh kelompok lawannya yang menginginkan jabatan bupati, namun gagal (Lubis, 1990: 60 – 79; bdk Martanagara, 1921). Menjelang penulisan WBR selesai, istrinya Raden Ajeng Sangkaningrat wafat pada tanggal 5 Juni tahun 1897. Situasi demikian kiranya pendorong penulis mengubah WBR sebuah mite yang penuh keteladanan dan penuh kesadaran tentang renungan hakikat kehidupan.

Pada waktu WBR ditulis akhir abad ke-19, para bangsawan Sunda dalam keadaan sulit serta tengah berlangsung perubahan-perubahan. “Sejak tanggal 1 Juni tahun 1871 dikeluarkan *Preanger Reorganisatie*, para bupati dan para pejabat pribumi di wilayah Priangan, sama seperti rekan-rekannya di wilayah lain di Pulau Jawa, dianggap pegawai pemerintah, bekerja untuk kepentingan pemerintah, dan digaji oleh pemerintah kolonial (Ekadjati, 1982: 260 – 261; bdk Martanagara, 1921: 20 - 25). Sementara itu tengah terjadi semangat revitalisasi bahasa dan kebudayaan Sunda yang sebelumnya didominasi oleh kebudayaan Jawa. Pelopor revitalisasi tersebut adalah KF Holle (1822 – 1896) dan Raden Haji Moehamad Moesa (1822 – 1886) (Lubis a, 2000: 114 – 120; bdk Moriyama, 2005; Ekadjati, 2004: 29 - 32). Pada akhir abad ke-19 Belanda mengembangkan pendidikan

bagi kalangan bumiputera (Lubis, 2000: 49; 2002: 30). Pada situasi sosial politik seperti itu, WBR digubah.

Naskah WBR ditemukan naskah otograf-nya (naskah yang ditulis oleh pengarangnya) atau paling tidak naskah arketipe (naskah yang disalin dari naskah otograf). Kerja filologi (kritik teks) terhadap WBR harus dilakukan, sehubungan teks WBR yang panjang potensial mengandung penyimpangan bacaan teks.

Setiap karya sastra, “pada dasarnya bersifat umum sekaligus bersifat khusus” (Wellek & Austin Warren, 1962 dari ser terjemahan: 1989: 9). Sesuai dengan sifatnya, pengkajian sastra terhadap WBR yang relatif “utuh”, harus diteliti dari segi struktur dan intertekstualitas.

Konsep dasar pandangan strukturalisme (Piaget 1968 terjemahan 1995), 1) *the idea of wholeness* (konsep totalitas) 2) *the idea self-regulation* (konsep pengaturan diri) yang mengisyaratkan struktur terlindungi atau tertutup, dengan demikian WBR memiliki *self-sufficient rules* (aturan yang mencukupi dirinya), 3) *in the idea of transformation* (konsep transformasi) yakni ide yang menjadikan sebuah struktur tidak keluar dari perbatasannya.

Di lain pihak pernyataan berlandaskan pemikiran *Reader Theory* di antaranya *Phenomenologist aesthetician* Ingarden mengemukakan bahwa ... *the text as a potential structure which is 'concretized' by the reader.* (Eagleton, 1985: 73). Iser (dalam Eagleton, 1985: 76) menjelaskan tentang estetika bahwa ...*the literary work has two poles, which we might call the artistic and the aesthetic ... the artistic refers to the text created by the author, and the aesthetic to the realization accomplished by the reader.* Dilihat dari segi pembaca, pemaknaan sebuah karya sastra tidak stabil secara esensial (Eagleton, 1985: 7681).” Salah satu pendekatan karya sastra dengan

berlandaskan *Reader Theory* yakni pendekatan intertekstualitas. Kristeva mengemukakan: *every text take shape as a mosaic of citations, every text is the absorption and transformation of other text.* (Culler, 1975: 139). Kajian intertekstualitas adalah penelusuran hipogram yakni teks-teks terdahulu atau sezaman yang turut merekonstruksi sebuah karya. Kisah Rama di dalam WBR berlatar Hindu Budha yang digubah pada zaman Islam. Hipogram WBR meliputi, hipogram utama naskah SR dan 5 buah naskah teosofi tasawuf Sunda.

## **II Data dan Metode Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan melalui katalogus, museum, perpustakaan, dan lapangan. WBR ditemukan sebanyak 5 naskah, tiga buah beraksara Pegon, dua buah beraksara Latin. WBR sudah dicetak pada tahun 1900 beraksara Cacarakan, pada tahun 1935, 1940, dan 1979 beraksara Latin, setiap penerbitan tidak lengkap.

Naskah dan buku ditelusuri untuk memperoleh teks yang paling mendekati teks yang ditulis oleh pengarang melalui metode deskriptif komparatif. Naskah ini diedisi dengan menggunakan metode edisi landasan. Hasil edisi dianalisis dari segi sastranya melalui pendekatan struktur dan intertekstualitas, pendekatan struktur melalui metode deskriptif, dan pendekatan intertekstualitas melalui metode deskriptif komparatif.

Kisah singkat WBR sebagai berikut: Sri Rama titisan Wisnu putra Raja Dasarata yang meninggalkan tahta kerajaan menjalani pengembaraan ke hutan melindungi para pertapa, untuk menghindarkan Raja Dasarata dari perbuatan dosa karena ingkar janji kepada Dewi Kekayi. Di hutan digoda oleh Sarpakanaka adik Raja Dasamuka raja Negeri Alengka. Sarpakanaka dipotong hidungnya oleh Lasmana adik Sri Rama, Raja Dasamuka menculik Dewi Sinta istri Sri Rama. Peperangan dahsyat terjadi, Sri Rama dibantu oleh Prabu



Sugriwa dengan bala tentara kera dan Wibisana adik Raja Dasamuka yang tidak setuju atas kejahatan kakaknya. Raja Dasamuka tewas.

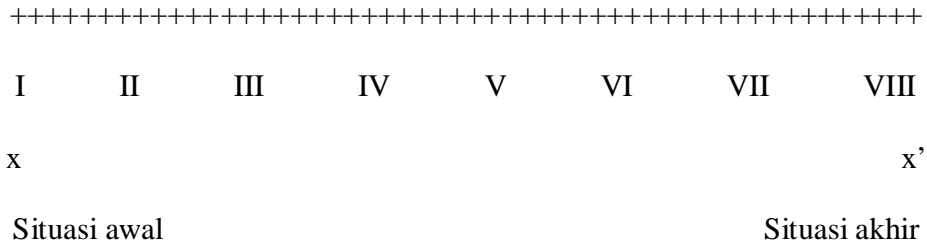
### III Hasil dan Pembahasan

3. a) Naskah WBR diedisi terdiri dari 3030 *pada/bait*, naskah koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang, naskah otograf atau paling tidak naskah arketipe, beraksara Pegon. Penyimpangan bahasa meliputi: Omisi 69 kali = 17,25 %, Adisi 149 kali = 37,25 %, Substitusi 116 kali = 29,00 %, Transposisi 10 kali = 2,50 %; di dalam teks naskah ini terdapat sejumlah penyimpangan yang memiliki ciri khusus, disebut penyimpangan kontaminasi, penyimpangan kontaminasi dengan berbagai jenisnya sebanyak = 14,00%. Penyimpangan tanda *padalisan* yang terpola dan penyimpangan kontaminasi, mengisaratkan bahwa WBR ditulis oleh penulis sambil melantunkan lagu, atau didikte dalam lantunan lagu.

3) b) (1) Struktur formal WBR terbagi dalam 3 bagian, *manggala*, isi, dan penutup/kolofon, kolofon menginformasikan tujuan penggubahan yakni untuk mencegah nafsu jahat terhadap orang lain supaya nafsu jahat berganti dengan budi manis - keteladanan perilaku dari WBR. Keteladanan berupa ajaran yang disampaikan secara eksplisit, meliputi; ketaatan kepada orang tua, *nista – maja – utama* (peringkat nilai dalam menjalankan tugas), sifat raja, tugas raja, tapa raja, cacat raja, pemerintahan, pembangunan fisik negara, sumber bencana negara, tujuan negara, kewajiban berperang, nasib, tata diri, dan ajal. Semua keteladanan menginti kepada tujuan hidup memperoleh **ajal mulia**. Penggunaan *pupuh* 80% menggambarkan tentang pengembaraan, peperangan, kebahagiaan, kegembiraan, keagungan, dan suasana kemarahan, selebihnya 20 % menggambarkan tentang penantian, kesedihan, dan ratapan. Kisah WBR dilihat dari

sudut pandang Sri Rama pada situasi awal dan situasi akhir, seperti dalam diagram berikut:

**Diagram Situasi Awal dan Situasi Akhir**



Nomor I sampai dengan VIII, lihat pada Bagan Struktur Alur.

Situasi awal x dengan situasi akhir x' memiliki persamaan, yakni Rama berada di Ayodya, menjadi raja, didampingi seorang istri cantik - Dewi Sinta. Situasi akhir x, keadaan Rama lebih berbobot daripada situasi awal x, pada x Rama menjadi Raja Ayodya, pada x' Rama menjadi Raja *Pakuning Jagat* "Pusat Kekuatan Jagat" persekutuan Negeri Ayodya, Guha Kiskenda, dan Alengka, Sri Rama membawahi negara uni tersebut, didampingi Dewi Sinta yang menyandang predikat wanita cantik lahir batin, setia, *titisan Dewi Sri*.

Struktur alur WBR, terbagi dalam 8 peristiwa pokok, terjalin secara logis kronologis, dalam hubungan sebab akibat, seperti dalam diagram berikut:

**Diagram Struktur Alur WBR**

8							
7							

6							
5							
4							
3							
2							
1 X							X'
I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII

Keterangan:

I. Tahap pertama, pemunculan konflik. Dewi Kekeyi menentang penobatan Sri Rama, akibatnya Sri Rama mengembara ke hutan melindungi para pertapa.

II. Tahap kedua, konflik meningkat. Di hutan Gunung Dandaka, terjadi pertemuan dengan Sarpakanaka, yang menyebabkan hidung Sarpakanaka dipotong.

III Tahap ketiga, konflik memuncak. Akibat Sarpakanaka dipotong hidungnya, Raja Dasamuka menculik Dewi Sinta dengan cara licik

IV. Tahap keempat, pencerahan konflik. Keberadaan Dewi Sinta diperoleh dari Jatayu. Tindakan yang harus ditempuh untuk merebut kembali Dewi Sinta diperoleh dari Dewa berlengan panjang dan Sowari sebagai tanda terima kasih karena keduanya di-*ruwat*-kan 'diselamatkan' oleh Sri Rama sebagai titisan Wisnu sehingga bisa kembali ke Keindraan.

V. Tahap kelima, penataan kekuatan untuk penyelesaian konflik. Sri Rama menjalin hubungan kerja sama dengan Prabu Sugriwa, membunuh kakak Sugriwa - Sobali yang merebut tahta Kerajaan Guha Kiskenda dan Dewi Tara. Prabu Sugriwa memegang tahta kerajaan Guha Kiskenda kembali, hidup bahagia dengan Dewi Tara.

VI. Tahap keenam, keputusan untuk penyelesaian konflik, berupa keputusan perang yang dijatuhkan oleh Raja Dasamuka.

VII. Tahap ketujuh, tahap klimaks dari konflik. Peperangan berkobar sangat dahsyat, Sri Rama dibantu pasukan kera dari Guha kiskenda yang mengakibatkan ajal Raja Dasamuka dan Negeri Alengka runtuh. Akibat perang, Wibisana menjadi Raja Alengka, Dewi Sinta dicurigai ternoda kesuciannya. Melalui penyucian diri masuk ke dalam api terbukti Dewi Sinta seorang istri setia, penjelmaan Dewi Sri istri Wisnu.

VIII. Tahap penyelesaian, akhir dari konflik. Sri Rama kembali ke Ayodya menjadi Raja *Pakuning Jagat* membawahi tiga negara besar, Ayodya, Alengka, dan Guha Kiskenda.

Peristiwa didominasi oleh peperangan, perang terjadi tiga kali. Setiap perang memiliki fungsi dalam struktur dan nilai kemanusiaan, pertama perang antara Rama dan Lasmana dengan para raksasa pengganggu fungsi struktur untuk mempertemukan tokoh protagonis Sri Rama dengan tokoh antagonis Raja Dasamuka, nilai kemanusiaan melaksanakan perilaku utama, kedua perang antara Sri Rama dan Prabu Sugriwa dengan Sobali untuk membangun kerja sama, fungsi struktur membangun kelogisan, nilai kemanusiaan memusnahkan kezaliman di muka bumi, ketiga perang dahsyat antara Pasukan Sri Rama dengan Pasukan Negeri Alengka, fungsi struktur membangun klimaks peristiwa, nilai kemanusiaan mengembalikan hak milik, memusnahkan kezaliman dalam rangka melindungi perdamaian di bumi.

Sri Rama sebagai tokoh sentral dan tokoh protagonis menyandang kemuliaan secara penuh, *titisan* Dewa Wisnu yang diturunkan untuk menghancurkan kezaliman dalam rangka memelihara kesejahteraan lahir dan batin di bumi, menyandang berbagai identitas kemuliaan baik kemuliaan lahir maupun kemuliaan batin antara lain, tampan, taat kepada

orang tua, selalu berpihak kepada kebenaran, berilmu, berhati-hati dalam tindakan, dianugrahi kesaktian dan keistimewaan yang digunakan untuk keselamatan lahir dan batin, rendah hati, setia kawan, dan memiliki kawan-kawan yang sakti, setia, berbudi mulia. Semua kemuliaan Sri Rama mengarah kepada tujuan hidup mencapai **ajal mulia**. Kemuliaan Sri Rama hampir tergeser oleh Lasmana, namun dalam hasil akhir pilihan jalan hidup Sri Ramalah yang gemilang, dengan penyerahan diri secara total kepada Tuhan terpeluk keduniawian dan ke-Ilahi-an

Raja Dasamuka sebagai tokoh antagonis memerankan figur raja zalim yang berwajah menakutkan, tujuan hidupnya memperoleh kemegahan duniawi, pengobar perang dalam rangka memenuhi keserakahan nafsunya terhadap harta dan perempuan, sombong, penipu, tamak, rakus, bengis, licik, ambisi menjadi tokoh terkuat, dengan berbagai ketunaan sosial lainnya, berkesaktian tinggi namun tidak digunakan dalam pencapaian keselamatan lahir dan batin, perusak kesejahteraan kehidupan di bumi. Dengan demikian, Raja Dasamuka harus berhadapan dengan Sri Rama yang bertugas menyelenggarakan kesejahteraan di bumi. Sudut kebaikan Raja Dasamuka adalah memegang ajaran raja, tidak memperlihatkan kesedihan dirinya kepada bawahan, membela negara sampai ajal, dan menjamin kehidupan para resi. Kebaikannya mengusung dirinya pada Ajal Raja Utama..

Kemenangan penyandang kebenaran tokoh protagonis Sri Rama atas penyandang kezaliman tokoh antagonis Raja Dasamuka, didukung oleh seluruh kehidupan. Para Dewa selalu berpihak kepada Sri Rama, selalu menunggu-nunggu kehancuran Raja Dasamuka. Alam selalu membantu dan berpihak kepada Sri Rama, selalu memberikan tanda-tanda kehancuran bagi Raja Dasamuka. Sri Rama didukung oleh para satria yang ditolong

dirinya, Raja Dasamuka didukung sanak keluarga, namun sanak keluarga yang tidak sejalan diusir, kehendaknya diperturutkan oleh bawahan yang berpikiran pendek. Ketika mendapat kekalahan, pendukung Sri Rama semakin bersetia, berikrar akan berperang sampai ajal, setelah para perwira Alengka habis, para prajurit Raja Dasamuka berharap peperangan segera berhenti.

WBR sebuah karya yang sangat padu, kepaduan antar unsur dapat dilihat dari struktur peran. Sri Rama sebagai subjek bertujuan mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Pengirim Sri Rama untuk meraih kebahagiaan lahir dan batin adalah Raja Dasarata, kealpaan Raja Dasarata, rasa cinta dan kesetiaan Sri Rama kepada Dewi Sinta, dan kezaliman Rahwana. Kebahagiaan lahir batin diterima oleh Sri Rama. Penolong peraihan Sri Rama dalam pencapaiannya adalah Lasmana, kezaliman Sobali, kesaktian Sri Rama sendiri dan Prabu Sugriwa dengan pasukannya. Setiap peran tokoh pendukung Sri Rama memiliki dukungan menuju kemenangan Sri Rama dengan peran yang berbeda. Penentang terhadap Sri Rama dalam meraih kebahagiaan lahir dan batin adalah Dewi Kekeyi dan Raja Dasamuka.

Adapun Raja Dasamuka sebagai subjek bertujuan meraih kebahagiaan lahir. Pengirim Raja Dasamuka dalam peraihan kebahagiaan lahir adalah sifat tamak, ambisi menjadi makhluk terkuat, perbuatan tanpa mempertimbangkan Ke-Ilahi-an. Penerima, Raja Dasamuka menerima kehancuran. Penolong Raja Dasamuka dalam pencapaian tujuan adalah, sifat bohong, sombong, kejam, dan kesaktian dirinya. Penghalang Raja Dasamuka dalam mencapai tujuan, Sri Rama dan para pendukungnya. Kehancuran Raja Dasamuka diakibatkan oleh ketunaan sifat mulia dan kesaktian dirinya.

Tema yang mengemuka adalah tentang **ajal mulia**, ide dasar ini dikemukakan hampir dalam seluruh episode. Peperangan yang dijalani para tokoh untuk tujuan meraih **ajal mulia**. **Ajal mulia** diucapkan oleh tokoh protagonis dan pengikutnya dan tokoh antagonis. Tema yang dijalin oleh unsur struktur WBR ini diperkuat oleh pengarang yang diungkapkan dalam *manggala*, bahwa WBR berisi keteladanan. Keteladanan diungkapkan secara eksplisit bagi kepemimpinan seorang raja dan seorang raja sebagai pribadi, yakni raja sebagai manusia biasa. Jadi pada dasarnya keteladanan yang disajikan di dalam WBR ditujukan kepada seluruh umat manusia. Kepemimpinan harus dikaitkan dengan Ke-Ilahi-an, yang kemudian menginti kepada **ajal mulia**.

Pemikiran tentang kebenaran di dalam WBR, memiliki kesejajaran dengan pemikiran tentang kebenaran secara universal, yakni yang memenangkan peperangan harus pihak penyandang kebenaran. Kebenaran bersifat “ada” dan “kekal” karena Benar milik Tuhan Yang Maha Ada dan Maha Kekal. Kebenaran akan selalu berlawanan dengan kezaliman, kerakusan, ketamakan, kesombongan, dan kejahatan, milik dari sifat duniawi yang “profan” fana, bersifat sementara. Akhirnya kezaliman yang bersifat sementara akan ditumbangkan oleh kebenaran yang bersifat kekekalan.

Di dalam WBR dikemukakan bahwa, pihak Sri Rama - penyandang kebenaran harus menang atas pihak Raja Dasamuka - penyandang kezaliman. Pihak Raja Dasamuka yang zalim walau menang hanya bersifat sementara, begitu pun pihak Sri Rama walau kalah bersifat sementara pula. Sri Rama dan Raja Dasamuka harus mengalami kekalahan dan kemenangan sementara karena sifat dunia, “makhluk hidup”/manusia harus merasakan kalah menang, penderitaan dan kebahagiaan. Perbuatan Raja Dasamuka yang

mengingkari kebenaran, menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan. Pada akhirnya yang tegak adalah Sri Rama dengan pengikutnya sebagai penyanggah kebenaran.

Penyanggah kebenaran ini kemudian memperoleh **ajal mulia**, yang akan memperoleh anugrah Kebahagiaan Kekal. Ajal manusia ada dua pilihan, **ajal mulia** dengan **ajal hina**. “Makhluk hidup”/manusia yang memperoleh **ajal mulia** adalah yang ketika menjalani kehidupan, menjalaninya menurut kebenaran dengan mengekang hawa nafsu dari kezaliman. Manusia yang melepas hawa nafsu, berbuat kezaliman sewenang-wenang akan memperoleh **ajal hina**. Pemilik **ajal mulia** yang bersandang kebenaran ini memperoleh Kebahagiaan Kekal di Alam Keabadian sesuai dengan sifat kebenaran yakni kekekalan, karena Benar milik Yang Maha Ada dan Yang Maha Kekal.

3) b) (2) Hasil Pengkajian Intertekstualitas. WBR menyisipkan pemikiran teosofi tasawuf *manunggaling kaula-Gusti* yang ditokohkan kepada Raja Dasarata, Sri Rama, resi, para putra Raja Dasarata yang lainnya yakni Barata, Lasmana, dan Trugna, Dewi Sinta, dan para pendukung Sri Rama antara lain Wibisana dan Prabu Sugriwa. Fungsi hipogram terhadap WBR yakni mewarnai ke-Islama-an terhadap tema yang disajikan. Matriks WBR: Ajal mulia adalah *manunggaling kaula-Gusti*. Meraih *ajal mulia* yakni selalu menghadirkan Allah di dalam batin selama mengarungi dunia fana ini guna memperoleh kebahagiaan di Alam Keabadian. Penerapan hipogram pada WBR dengan ekspansi, konversi, ekserp, dan modifikasi. Keempat konsep penerapan ini ditemukan dalam penelitian Riffatere dan Pradotokusumo. Konsep yang ditemukan secara khusus dalam penelitian ini yakni, adaptasi, spesifikasi, dan substitusi. Kesimpulan, WBR sebagai karya sastra bernilai tinggi memiliki dua unsur nikmat dan manfaat.

## **Daftar Pustaka**



- Behrend, T.E. (Ed). 1990 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, Jilid I, Museum Sonobudyo Yogyakarta. Jakarta: Kerjasama Penerbit Jembatan dan Ford Foundation.
- Eagleton, Terry (Ed) 1985 *Modern Literary Theory*.
- Ekadjati, Edi S. 1982 *Cerita Dipati Ukur*, Disertasi. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.  
2004 *Kebangkitan Kembali Orang Sunda*. Kasus Paguyuban Pasundan 1913 – 1918. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ikram, Achadiati. 1980 *Hikayat Sri Rama*, Suntingan dan Naskah, Disertai Telaah, Amanat dan Struktur. Disertasi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lal, P. 1995 *Ramayana*, Edisi Pertama, diterjemahkan oleh Djokolelono, dari buku: *The Ramayana of Walmiki*, 1981. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya atas bantuan The Toyota Foundation, Tokyo – Japan.
- Lubis, Nina Herlina. 1990 *Bupati R.A.A. Martanegara study Kasus Elite Birokrasi Pribumi di Kabupaten Bandung 1893 – 1918*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.  
2000 *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Edisi Pertama. Penyunting: Usin S. Artayasa. Bandung: Humaniora Utama Press
- Martanegara. 1921 *Babad Raden Adipati Aria Martanegara*
- Moriyama, Mikihiro. 2001 *Bahaya Purisme Sunda*, Edisi Pertama, Tangerang : Kerjasama Komunitas Dangiing Bandung dan Penerbit Pamulang Tangerang.
- Noorduyn, 1971 J. *Traces of and Old Sundanese Ramayana Tradition, Indonesia Cornell, Modern Indonesia Project, 12, 1971: 15 – 17.*
- Reynolds, L. D. & N.G. Wilson. 1978 *Scribes & Scholars*. London: Oxford University Press.
- Piaget, Jean. 1995 *Strukturalisme*, diterjemahkan oleh Hermoyo dari buku: *Le Structuralisme* Edisi ke-10. Presses Universitaires de France, Paris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952 *Kepustakaan Djawi*. Djakarta/Amsterdam: Djembatan.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1984 *Kakawin Gajah Mada*, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh Dan Hubungan Antarteks. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.  
2005 *Pengkajian Sastra*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riffaterre, Michael. 1978 *Semiotics of Poetry*. Library of Congress Cataloging in Publication Data. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Stutterheim, Willem. 1989 *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia*. First Published Wazirpur-Delhi: Ajanta Offset & Packings Ltd. Madras: Kapur Graphics Inc. Janpath-New Delhi: Indra Gandhi National
- Suropranoto, Kyai Sadrah. 1989 *Serat Rama*, Naskah Jawa tulisan tangan koleksi. Desa Karangjoso Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, disalin oleh Soetomo dkk. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa “Kanthil.”
- Teeuw, 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pengantar Teori Sastra. Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989 *Teori Kesusastaan*, diterjemahkan oleh:

- Melani Budianta dari buku "Theory of Literature", 1977. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wessing, Robert. t.t. *Sri and Sadana and Sita and Rama*, Nijmegen: Katholieke Universiteit.
- Zoetmulder, P.J. 1983 *Kalangwan*, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang, Terjemahan oleh Dick Hartoko S.J. dari buku *Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature*. Jakarta: Djambatan